

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada masa saat ini, peran pasar modal begitu penting kaitannya dengan aktivitas perekonomian di suatu negara. Pengertian dari pasar modal itu sendiri yakni sebuah wadah yang diperuntukkan guna pemilik emiten memperjualkan aset yang dimilikinya berupa saham dan atau obligasi dimana tujuannya yakni memperoleh tambahan uang guna memperkuat emitennya (Fahmi, 2012: 55). Pasar ini mempunyai 2 fungsi sekaligus yakni menjadi tempat guna emiten memperoleh modal dari para penanam modal dimana nantinya uang ini dipergunakan guna kepentingan emiten dalam mengembangkan usahanya. Kemudian pasar ini juga dijadikan sebagai tempat guna masyarakat menginvestasikan uangnya dimana penanaman modal yang dilakukan dengan membeli sahan, reksa uang dan hal lainnya.

Taraf pesatnya pasar modal di dunia perekonomian bisa ditinjau dari makin bertambahnya emiten yang tercatat pada BEI (Hertina serta Saudi, 2019). Adanya pertumbuhan total emiten yang tercatat di BEI mengakibatkan para penanam saham menjadi labil dalam menetapkan sebuah emiten guna melaksanakan investasi. penanaman modal yang dilaksanakan para penanam saham diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan perbandingannya, dengan demikian berbagai tipe

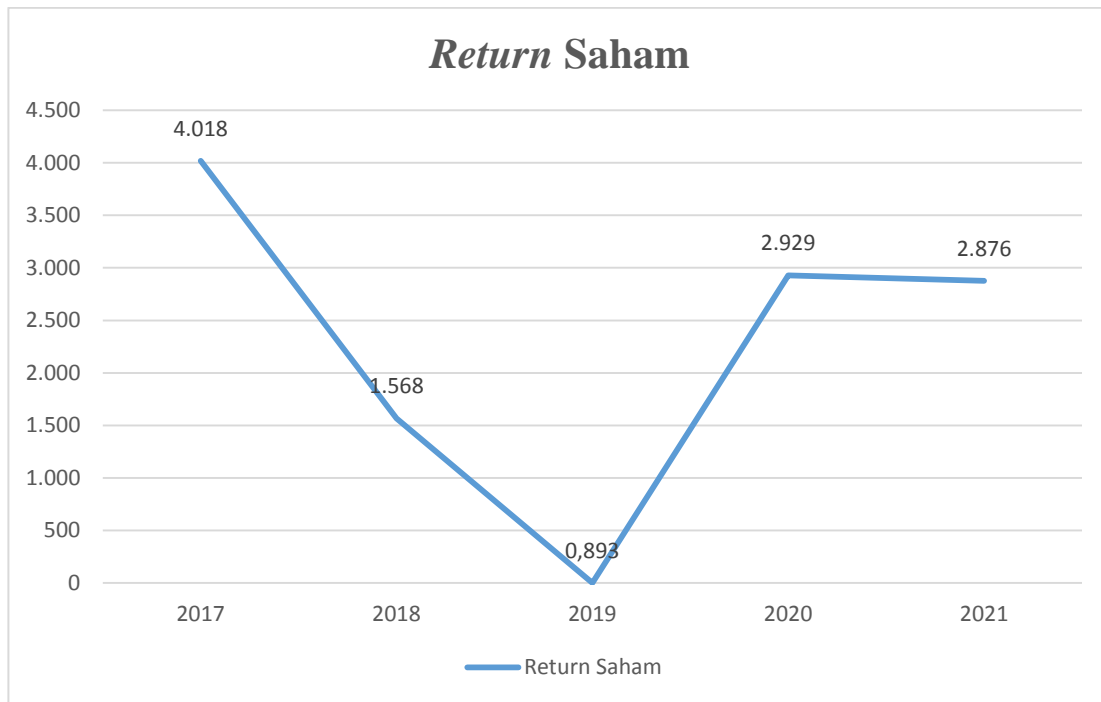
informasi diperlukan guna penarikan putusan investasi. Putusan penanam saham tentunya sangat didampaki oleh angka *return* yang dengan besar-besarnya dengan taraf risiko tertentu.

Salah satu industri yang berperan dalam menumbuhkembangkan perekonomian nasional yakni otomotif. Industri ini begitu menarik guna dijadikan objek penelitian dikarenakan industri ini menjadi satu diantara industri nonmigas yang terkena dampak dari pandemi covid-19 dimana hal ini nampak dari turunnya kontraksi terdalam pada kurun waktu 2020 yakni 19,86% (yoy) menjadi satu diantara 15 industri nonmigas lainnya. Pada 2020, mobil serta motor mengalami penurunan pada penjualannya yang mencapai hingga 50% dari total penjualan sebelumnya (mobil 48,3% serta motor turun 43,6%). Sejalan juga dengan ekspor yang penurunannya cukup tinggi yakni pada mobil turun 66,18%, sedangkan motor turun 13,6%. Penurunannya ini nampak dari tingkat penjualan yang rendah serta ekspor yang dilakukan melemah dampaknya membuat profit yang diperoleh emiten menjadi rendah yang membuat banyaknya dampak yang ditimbulkan pada pembayaran yang semestinya dilakukan. .

Kebangkitan dari industri ini dapat ditentukan dari seberapa jauh pemulihan secara riilnya dapat terjadi yang kemudian mendorong permintaan atas kendaraan otomotif. Tak hanya itu, dibutuhkannya pula cara guna menentukan pemulihan agar dapat dilakukan pembangkitan industri otomotif ini secara efektif setidaknya mampu bangkit seperti kondisi sebelum masa pandemi terjadi. Pendapat dari sebagian pihak menyatakan bahwasanya adanya rasa khawatir mengenai produksi dari kendaraan secara global tidak mampu setara dengan produksi di tahun 2019 hingga tahun 2023,

dengan demikian kompetisi terjadi begitu ketat yang pada akhirnya membuat sebagian produsen gulung tikar. Tidak hanya itu, pandemi yang terjadi ini membuat peluncuran teknologi terbaru bagi otomotif menjadi tertunda (oleh lebih dari 75% produsen). Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dikarenakan industri yang menjadi harapan bangsa nampaknya akan memerlukan tenaga ekstra guna mengembalikannya ke posisi semula. Keadaan ini cukup memprihatinkan, dikarenakan industri otomotif yang (Kemenperin, 2021).

Return ialah profit yang didapat dari kegiatan penanaman modal yang sedang dilaksanakan. *Return* sendiri pula menjadi sebuah alasan para penanam saham dalam memulai penanaman modal pada pasar modal, sekaligus imbalan bagi penanam saham atas keberaniannya dalam mengambil risiko atas penanaman modal yang sedang dilaksanakan. Sementara saham yakni tanda bukti keterlibatan dalam permodalan emiten sekaligus bukti kepemilikan sebagian harta emiten sama besaran modal yang ditanamkan di emiten tersebut (Handini, 2020). *Return* saham ialah profit yang didapatkan dari kepemilikan saham sebuah emiten atas penanaman modal yang sedang dilaksanakan yang meliputi deviden serta *capital gain*. Deviden ialah profit emiten yang diberikan kepada penanam saham dalam sebuah kurun waktu tertentu berupa profit emiten. Sementara *capital gain* ialah selisih diantara harga saham pada awal kurun waktu serta harga saham pada akhir kurun waktu (Firnanti, 2019). Informasi *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen bisa terlihat dalam Gambar 1.1



Sumber: *yahoo.finance* diolah oleh penguji (2022)

Gambar 1.1
Return Saham Pada Emiten Sub Bagian Otomotif serta
Komponen di BEI kurun waktu 2017-2021

Pada Gambar 1.1 yakni informasi perhitungan *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI dari kurun waktu 2017-2021, terlihat bahwasanya *return* saham selama 5 kurun waktu terakhir mengalami fluktuasi. Dari informasi rata-rata *return* saham pada kurun waktu 2017 ke 2018 terjadinya penurunan yakni dari 4,018 menjadi 1,568. Penurunan yang tertinggi yakni pada kurun waktu 2019 dimana rata-rata *return* saham yakni 0,893. Kemudian mengalami kenaikan pada kurun waktu 2020 yakni 2,925. Kenaikan tertinggi *return* saham terjadinya di kurun waktu 2017. Dengan melihat perkembangan angka *return* saham emiten dengan demikian para penanam saham bisa menyimpulkan bagaimana performa sebuah emiten tersebut.

Return yang didapat penanam saham tiap periodenya mengalami fluktuasi, karenanya penanam saham wajib guna menakar apakah kegiatan penanaman modal tersebut mendapat *return* yang sama harapan ataupun tidak. Oleh sebab itu, penanam saham wajib informasi yang tertera di berkas pelaporan keuangan guna melihat keadaan riil serta relevan tentang emiten yang bakal ditanami investasi. terdapatnya berbagai upaya guna menakarnya, satu diantaranya ialah memakai perbandingan keuangan. Perbandingan keuangan serta harga saham saling berkaitan dikarenakan informasi di perbandingan keuangan didapat dengan upaya memadankan akun dalam berkas pelaporan keuangan. Harga saham serta *return* saham pula saling berkaitan dikarenakan harga saham emiten yang tinggi menandakan bahwasanya emiten mampu memperoleh profit tinggi yang berperan pada *return* saham yang tinggi pula, begitu pun berbanding terbalik (Dura & Vionita, 2020).

Pengukuran performa melalui perbandingan-perbandingan keuangan bisa dipakai guna menjelaskan keunggulan serta kelemahan keuangan emiten serta mempunyai keunggulan guna memperkiraan harga ataupun *return* saham di pasar modal. Menurut Ang (1997) terdapatnya 2 unsur yang memberi dampak pada *return* sebuah investasi: kesatu unsur dalam emiten seperti kualitas serta reputasi tata kelola emitenya, struktur permodalannya, serta analisa perbandingan keuangan. Keduany unsur luar yakni dampak peraturan moneter serta fisik, perkembangan bagian industrinya, keadaan ekonomi misalnya angka tukar uang (kurs).

Perbandingan keuangan ialah pengukuran yang dilaksanakan pada berkas pelaporan keuangan guna memperoleh informasi tentang kapabilitas emiten dalam mengolah sumber dayanya. Makin bagus perbandingan keuangan yang didapat,

dengan demikian makin bagus pula kapabilitas emiten tersebut dalam mengolah sumber dayanya. Begitu pun berbanding terbalik, makin buruk perbandingan keuangan yang tampak dengan demikian makin buruk pula kapabilitas emiten tersebut dalam mengolah sumber dayanya. Pada kajian ini, perbandingan keuangan yang dipakai ialah *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER) serta *earning per share* (EPS).

Net Profit Margin (NPM) ialah satu diantara dari perbandingan profitabilitas yang memperlihatkan profit bersih emiten atas penjualan. Margin profit yang tinggi bakal disenangi dikarenakan memperlihatkan bahwasanya emiten memperoleh temuan yang bagus yang melebihi harga utama penjualan (Fahmi, 2017:136). NPM ialah makin besar perbandingan, bermakna makin bagus emiten dalam mendapat keuntungan. Makin tinggi NPM dengan demikian bakal memberi dampak pada taraf performa emiten, dengan demikian bakal membuat emiten makin bagus serta bisa mengakibatkan harga saham meningkat, disinilah bakal menghasilkan keyakinan penanam saham guna menginvestasikan modal pada emiten tersebut.

Debt to Equity Ratio (DER) termasuk ke dalam perbandingan solvabilitas yang dihitung dengan upaya memperbandingkan seluruh akun yang termasuk ke dalam kewajiban dengan seluruh akun yang termasuk ke dalam ekuitas. DER mengukur kesanggupan emiten dalam membiayai kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2018). Taraf DER yang tinggi sangat dihindari oleh penanam saham pada saat ingin berinvestasi dikarenakan kewajiban tidak bisa dipenuhi oleh modal sendiri dalam emiten. Dengan demikian emiten yang mempunyai taraf DER yang rendah menjadi perhatian penanam saham dengan demikian berperan pada

meningkatnya *return* saham. DER yang terlalu tinggi bisa mengurangi return saham dikarenakan kewajiban yang lebih besar dari ekuitas mengakibatkan emiten sulit guna membiayai kewajiban jangka panjangnya. Begitu pula berbanding terbalik, DER yang rendah mengindikasikan bahwasanya ekuitas melebihi dari kewajibannya yang berimbang pada taraf pengembaliannya yang tinggi (Kasmir, 2016).

Earnings per Share (EPS) ialah satu diantara dari perbandingan pasar yang ialah satu diantara unsur kesuksesan perusahaan (Fahmi, 2012). Kapabilitas sebuah emiten dalam mendapat profit bersih dalam per lembar saham ialah unsur mendasar keuangan emiten yang kemudiannya menjadi pedoman para penanam saham dalam menetapkan saham. Oleh dikarenakan penakaran yang akurat serta cermat bisa meminimalisir risiko sekaligus menolong penanam saham dalam mencapai keuntungan. Makin besar angka EPS sebuah emiten tentunya bakal menguntungkan bagi penanam saham dikarenakan makin besar pula profit yang emiten sediakan guna penanam saham. Profit yang didapat penanam saham ialah minat bagi para penanam saham yang bakal menginvestasikan dananya ke dalam emiten tersebut.

Kajian ini dilaksanakan pada emiten sub bagian otomotif serta komponen dikarenakan pada emiten sub bagian otomotif serta komponen mempunyai peranan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi serta industri otomotif ialah satu diantara dari tujuh bagian yang menjadi prioritas dalam pengembangan industri 4.0. Pengembangan industri ini cukup didukung dengan potensi yang dimiliki negara Indonesia sebagai negara dengan penjualan kendaraan terbesar diantara negara di asean. Dalam *roadmap* pemerintah membuat target guna mengembangkan industri ini

yakni pada 2025 ditetapkan sebesar 20% dari total kendaraan baru di Indonesia sudah berteknologi ramah lingkungan (Kemeperin, 2021).

Kajian tentang *return* saham sudah besar dilaksanakan oleh penguji sebelumnya dengan memperlihatkan temuan yang berbeda, kajian yang dilaksanakan oleh Usmar (2022) dengan temuan kajian ini memperlihatkan bahwasanya DER, NPM serta EPS berperan positif serta substansial pada *return* saham serta temuan kajian yang telah dilaksanakan oleh Sari serta Maryoso (2022) temuan kajian ini memperlihatkan DER serta NPM berperan positif serta substansial pada *return* saham serta temuan kajian yang dilaksanakan oleh Saraswati (2020) dengan temuan EPS serta DER berperan pada *return* saham. perihal ini berbanding terbalik dengan temuan kajian Sari serta Nuryani (2022) temuan kajian ini memperlihatkan NPM, DER serta EPS berperan tidak substansial pada *return* saham serta kajian yang dilaksanakan oleh abbas (2019) temuan kajian ini memperlihatkan EPS, DER serta NPM tidak berperan substansial pada *return* saham.

Kajian ini memakai *signalling theory* sebagai grand filosofi. Filosofi sinyal yang mengungkapkan bahwasanya seorang penanam saham bakal berminat pada harga saham emiten ketika emiten tersebut makin bagus performa keuangannya. Menurut Setiyanto serta Hadi (2013) bahwasanya *Signalling Theory* (Filosofi Sinyal) ini kesatu kali dikemukakan oleh Spence (1973). Filosofi dengan memberi sebuah sinyal, bagian pengirim (pemilik informasi) berusaha memberi potongan informasi relevan yang bisa dimanfaatkan oleh bagian penerima. Bagian penerima kemudian menyesuaikan perilakunya sama dengan pemahamannya pada sinyal tersebut. Dengan demikian gambarannya dikaitkan dengan harga saham, dengan demikian harga saham

bakal naik ketika profit yang dihasilkan makin besar kemudian penggunaan kewajiban yang makin rendah. Mahalnya harga saham ini menjadi sinyal bahwasanya emiten mempunyai angka emiten yang bagus dalam menjaga performa keuangannya.

Beralaskan *research gap* temuan kajian sebelumnya, dengan demikian penulis berminat guna meneliti serta membuktikan apakah terdapatnya dampak *net profit margin*, *debt to equity ratio* serta *earning per share* pada *return* saham. Dengan demikian dari itu, penguji berminat meneliti dengan judul “**Dampak Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio** serta **Earning Per Share pada Return Saham pada Emiten Sub Bagian Otomotif serta Komponen yang Tercatat di BEI**”

1.2 Identifikasi Masalah

Beralaskan pemaparan permasalahan pada latar belakang di atas, dengan demikian identifikasi permasalahan pada penulisan ini secara berikut.

- (1) *Return* saham emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017-2021 kurang stabil.
- (2) Terjadinya fluktuasi yang dialami *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen.
- (3) Adanya perbedaan diantara *gap* kajian sebelumnya, dengan demikian penulis ingin membuktikan apakah *net profit margin*, *debt to equity ratio* serta *earning per share* berperan ataupun tidak pada *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI periode 2017 - 2021.

1.3 Pembatasan Masalah

Beralaskan dari permasalahan yang ada, dengan demikian kajian ini dibatasi pada emiten manufaktur sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021, dengan variabel bebasnya ialah *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* serta *Earning Per Share*, sementara variabel terikatnya ialah *Return Saham*.

1.4 Rumusan Permasalahan

Beralaskan penguraian permasalahan di atas, dengan demikian rumusan permasalahan pada kajian ini secara berikut.

- (1) Bagaimanakah dampak *net profit margin*, *debt to equity ratio* serta *earning per share* pada *return* saham emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.
- (2) Bagaimanakah dampak *net profit margin* pada *return* saham emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.
- (3) Bagaimanakah dampak *debt to equity ratio* pada *return* saham emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.
- (4) Bagaimanakah dampak *earning per share* pada *return* saham emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Beralaskan rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan, dengan demikian tujuan dari kajian ini secara berikut.

- (1) Guna menguji dampak *net profit margin*, *debt to equity ratio* serta *earning per share* pada *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.
- (2) Guna menguji dampak *net profit margin* pada *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.
- (3) Guna menguji dampak *debt to equity ratio* pada *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.
- (4) Guna menguji dampak *earning per share* pada *return* saham pada emiten sub bagian otomotif serta komponen yang tercatat di BEI kurun waktu 2017 - 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Beralaskan rumusan permasalahan dengan demikian kajian ini diinginkan bisa bermanfaat secara teoritis, praktis serta penguji selanjutnya, kegunaan tersebut diantara lainnya secara berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Temuan kajian ini diinginkan bisa menjadi pendukung filosofi Sinyal serta filosofi yang sudah ada, sebagai referensi ataupun kontribusi pemikiran pada tata kelola emiten keuangan yang berkaitan dengan bidang kajian tentang *return* saham dengan demikian bisa meminimalisir risiko guna kemajuan emiten serta penanam saham dalam memutuskan sebuah investasi.

(2) Manfaat Praktis

Temuan kajian ini secara praktis diinginkan bisa memberi pemikiran serta pedoman pada pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan keuangan pada emiten.

